



IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DI PERGURUAN TINGGI SEBAGAI UPAYA MENANGKAL TERORISME, RADIKALISME, INTOLERANSI DAN SEPARATISME

Didin Wahidin ¹

Achmad Mudrikah ²

Zubaedah Wiji Lestari ³

^{1,2,3} Universitas Pasundan

e-mail: dwahidin61@unpas.ac.id

Abstrak

Perguruan tinggi sangat diandalkan sebagai ujung tombak penyiapan sumber daya manusia unggul untuk membangun Indonesia yang maju, berdaulat, adil dan makmur. Namun pada kenyataannya, seperti yang dikemukakan banyak pihak, banyak perguruan tinggi yang terpapar terorisme, radikalisme, intoleransi dan separatisme (TRIS). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap upaya Universitas Pasundan menangkal TRIS di kampusnya. Penelitian kualitatif dengan metode studi kasus ini melibatkan 10 mahasiswa baru, 20 mahasiswa semester enam, 2 orang dosen Pendidikan Agama Islam, dan unsur pimpinan universitas maupun yayasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa walaupun tidak secara langsung dicanangkan sebagai implementasi moderasi beragama, UNPAS telah melakukan upaya mencegah TRIS dengan menanamkan konsep moderasi beragama kepada seluruh sivitas akademiknya, yakni melakukan penguatan komitmen kebangsaan, toleransi beragama, anti kekerasan, dan apresiasi terhadap budaya lokal melalui berbagai kegiatan kurikuler, ko-kurikuler dan kegiatan kemahasiswaan (ekstra kurikuler), pembinaan dosen maupun tenaga kependidikannya. Selain itu, secara kelembagaan upaya UNPAS menangkal TRIS juga dilakukan dengan membentuk Lembaga pengkajian dan Pengembangan Syiar Islam (LPPSI), dan Lembaga Budaya Sunda (LBS). Keseluruhan upaya Unpas itu menguatkan tekad Unpas untuk membentuk sivitas akademika dan alumni yang pengkuh agamanya (memiliki keimanan dan ketakwaan tangguh), Luhung elmuna (menguasai IPTEK di bidangnya), dan jembar budayana (tidak gagap budaya, tidak kehilangan jati diri).

Kata Kunci: moderasi beragama, TRIS, komitmen kebangsaan.

Abstract

Universities are regarded as the leading sector in preparing superior human resources to build an advanced, sovereign, justice, and prosperous Indonesia. However, in reality, as stated by many parties, many universities are exposed to terrorism, radicalism, intolerance, and separatism (TRIS) which could lead to the collapse of the Indonesian nation. This research aims to reveal Universitas Pasundan (UNPAS)'s efforts to ward off TRIS on its campuses. This qualitative research using the case study method involved 10 new students, 20 seventh-semester students, 2 Islamic Religious Education lecturers, and elements of university and foundation leadership. The results of the research show that although it is not directly proclaimed as an implementation of religious moderation, Universitas Pasundan has made efforts to prevent TRIS by instilling the concept of religious moderation in all its academic members, especially for strengthening national commitment, religious tolerance, anti-violence, and appreciation of local culture through various activities. The activities among others curricular, co-curricular, and extra-curricular activities, coaching lecturers and educational staff. Universitas Pasundan's efforts to ward off TRIS were also carried out by establishing the Institute for the Study and Development of Islamic Sharia (LPPSI), and the Sundanese

Article History

Received:
March 2024

Revised:
March 2024

Accepted:
April 2024

Published:
April 2024

Citation (APA Style): Didin Wahidin, Achmad Mudrikah, Zubaedah Wiji Lestari (2024). *Implementasi Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Sebagai Upaya Menangkal Terorisme, Radikalisme, Intoleransi dan Separatisme (Studi Kasus Pada Universitas Pasundan Bandung)*. <https://ojs.idipri.or.id/index.php/JEMARI/article/>

Cultural Institute (LBS). All of Universitas Pasundan's efforts strengthen Unpas' determination to form academics and alumni who have strong faith and piety, mastering science and technology in their field, and not being culturally ignorant, not lose their identity.

Keywords: *religious moderation, national commitment, tolerance, anti-violence attitude, local culture appreciation.*

A. PENDAHULUAN

Untuk bisa mewujudkan cita-cita Indonesia merdeka, selain sumber daya alam yang melimpah, Indonesia juga memerlukan sumber daya insani yang unggul dan berpendidikan tinggi dengan tingkat penguasaan IPTEKS yang mumpuni, berkarakter, dan menguasai keterampilan Abad 21 yakni kemampuan critical thinking, creative thinking, communication, collaboration, cross cultural understanding, Computing and IT literate, career and sel-reliance (Wahidin & Romli, 2020). Sayangnya bahwa selain masih terbatasnya warga negara yang berpendidikan tinggi yang baru mencapai sekitar 12 % dari penduduknya, banyak penelitian menunjukkan bahwa perguruan tinggi Indonesia tengah menjadi sasaran penyebaran terorisme, radikalisme, intoleransi, separatism (TRIS) atas nama agama, sehingga dikhawatirkan lulusan perguruan tinggi yang kelak akan menjadi pemimpin bangsa ini tidak memiliki wawasan kebangsaan yang kuat, bahkan bisa membuat negara ini runtuh.

Penelitian yang dilakukan LIPI (2016), Alvara institute (2017), BNPT (2018), Wahid Institut (2020), Setara Institut (2019), Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (2019), Universitas Muhammadiyah Jakarta (2019), PPIM UIN Jakarta (2021) mengungkapkan bahwa perguruan tinggi sedang menjadi sasaran penyebaran TRIS dan tidak sedikit mahasiswa di berbagai perguruan tinggi telah terpapar TRIS.

Hal lain yang menambah kesan parahnya keterpaparan dunia kampus disampaikan oleh Ryacudu (Murtadlo, 2019) yang menyebutkan 23,4 % mahasiswa Indonesia terpapar paham radikalisme. Badan Intelegen Negara (2019) mengungkapkan bahwa di tahun 2017 ada sekitar 39 % mahasiswa terpapar radikalisme, bahkan Setara Institut (2019) mengungkapkan bahwa 10 perguruan tinggi negeri besar terpapar radikalisme. Selain itu, beberapa pelaku peristiwa TRIS adalah mahasiswa, misalnya deklarasi khilafah di IPB (Kumbaran, 17 Juni 2017), kasus duo Siska (Kumbaran, 13 Mei 2018), kasus bom Sarinah, perakitan bom di universitas Riau (Kompas, 3 Juni 2018).

Isyu utama yang diusung para radikal dalam mempengaruhi mahasiswa antara lain adalah bahwa: Pertama, ajaran Islam harus dilaksanakan secara utuh menyeluruh (kaffah) dengan penafsiran yang kurang tepat. Kedua, bahwa umat Islam di seluruh dunia dalam keadaan terdzolimi. Ketiga, bahwa saat ini sedang terjadi perang peradaban antara barat dan Islam, karenanya orang Islam harus melakukan gerakan melawan ketiga hal itu (Huda, 2019).

Salah satu bentuk radikalisme berbasis agama di Indonesia adalah mengganti Pancasila dengan ideologi yang lain atau merubah bentuk negara dengan bentuk yang lain, sebagai salah satu bentuk pengamalan agama. Jika tidak ditangani secara serius dan terus menerus maka hal ini akan mengganggu tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara yang telah teruji melalui sejarah panjang Bangsa Indonesia. Hal ini juga dapat mengakibatkan makin jauhnya Indonesia untuk mewujudkan cita-cita luhur yang telah dicanangkan oleh para pendiri bangsa ini.

Tidak ada agama yang mengajarkan kekerasan, juga tidak ada agama yang mengajarkan radikalisme, namun para penganutnya dengan berbagai alasan membawa agama ke arah radikal atau akan dibawa ke arah baik dan menjadi rahmat bagi segenap umat manusia sesuai dengan inti ajaran agama tersebut. Mutaqin (2023) menyatakan bahwa semua agama mengajarkan penganutnya

untuk berbuat baik kepada setiap manusia, menjunjung tinggi perdamaian, dan memiliki komitmen terhadap penolakan tindak kekerasan.

Namun sekalipun demikian, pada kenyataannya, hasil penelitian Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan (2013) mengungkapkan bahwa sikap keagamaan dan potensi radikalisme mahasiswa ternyata terjadi pada semua agama, walaupun karena mayoritas maka Islam lebih dominan. Penelitian Hamdanah et al. (2022) mengungkapkan bahwa kasus-kasus konflik sosial bernuansa agama yang pernah terjadi di berbagai daerah selama ini, menunjukkan bahwa faktor agama dikambinghitamkan ke dalam nuansa konflik, padahal penyebab utamanya adalah faktor non keagamaan, seperti: politik, ekonomi dan budaya. Misalnya kasus-kasus Tasikmalaya (1996), Ketapang (1999), Poso (1999), Sambas (1999), Temanggung (2010) dan Ambon (1999, 2011).

Hal menarik untuk dicermati adalah bahwa data tentang kampus yang terpapar TRIS menunjukkan bahwa kebanyakan kampus yang terpapar adalah kampus perguruan tinggi umum. Sedangkan pada Perguruan Tinggi Keagamaan (PTK) justru lebih sedikit, itupun terjadi pada PTK yang membuka program studi umum seperti kedokteran dan saintek. Dua fakta di atas, yaitu kebanyakan kampus umum dan PTK yang membuka prodi umum, menguatkan dugaan bahwa paham radikalisme banyak menjangkiti kelompok mahasiswa pada sains umum. Ada yang menyatakan bahwa hal itu terjadi karena kebanyakan mereka memahami agama masih secara hitam putih (Murtadlo, 2019).

Senada dengan pendapat di atas, tidak tertutup kemungkinan juga bahwa karena pemahaman agama yang masih kurang maka mereka dengan mudah terpapar radikalisme. Terkait hal ini, Ramdani (2023) mengemukakan bahwa bila seseorang memiliki pemahaman agama yang mendalam dan komprehensif, dapat dipastikan orang akan bersikap moderat (wasathi), pertengahan, tidak ekstrem. Lebih jauh (Ramdani, 2023) mengutip pendapat Gus Dur yang menjelaskan bahwa manusia sanggup mengorbankan milik paling berharganya, bahkan termasuk jiwanya, ketika memperjuangkan tiga hal, yaitu kemerdekaan, cinta, dan agama. Ketika memperjuangkan tiga hal itu, tindakan yang diambil bisa melampaui sisi rasionalitas, hal inilah, salah satunya mengapa kekerasan atas nama agama terjadi. Bisa jadi berdasarkan hal ini seseorang melakukan kekerasan atas nama keyakinan keagamaannya, padahal akibat kedangkalan pemahaman keagamaannya tidak tertutup kemungkinan bahwa keyakinannya tidak benar dan apa yang dilakukannya keliru.

Sebagai salah satu alternatif untuk menangkal penyebaran TRIS berlabel agama adalah diperlukannya upaya penguatan faham keagamaan yang moderat, toleran, damai, saling memahami, saling mengasihi, menjaga hubungan harmonis di antara penganut berbagai agama, inilah yang dikenal sebagai moderasi beragama.

Moderasi beragama (Kemenag, 2019) dimaknai sebagai cara pandang, sikap dan perilaku yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah, adil dan tidak ekstrim dalam pemahaman dan praktek pengamalan keagamaan. Moderasi beragama bukanlah teori atau gagasan baru, ini adalah teori lama yang sudah ada dalam Alquran dengan sebutan 'Islam wasathiyah' (Nurdin, 2023). Islam Wasathiyah, didefinisikan sebagai paham yang mengambil jalan tengah dalam beragama, sehingga tidak ekstrim kanan dan tidak pula ekstrim kiri (Akhmadi, 2019) atau cara beragama yang memilih jalan tengah atau seimbang, sehingga seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya. Konsep moderasi beragama dalam Islam, selain termaktub dalam ayat-ayat al-Qur'an dan sabda-sabda Rasulullah SAW., juga telah dicontohkan dalam sikap, perilaku dan tindakan Nabi SAW., baik dalam lingkup personal individual maupun di masyarakat dalam rangka hidup berbangsa dan bernegara (Misrawi, 2010). Adapun indikator moderasi beragama (Balitbang Kemenag, 2021) antara lain adalah adanya komitmen kebangsaan yang kuat, bersikap toleran, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Maraknya kasus-kasus terkait TRIS di tanah air, membuat penanganan

terkait ini harus dilakukan dengan sungguh sungguh oleh segenap bangsa ini, Moderasi beragama juga menjadi salah satu program prioritas di Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 Kementerian Agama. Moderasi beragama juga telah dikuatkan keberadaannya untuk diamalkan dalam kehidupan berbangsa dan beragama dengan peraturan presiden republik indonesia nomor 58 tahun 2023 tentang penguatan moderasi beragama.

Penelitian Nurdin (2023) menegaskan bahwa moderasi beragama diyakini sebagai solusi terbaik tanpa melibatkan pergerakan militer atau tindakan yang melahirkan pertumpahan darah untuk mengatasi gejala TRIS. Moderasi beragama merupakan upaya untuk mencerdaskan masyarakat khususnya mahasiswa yang awalnya berfikir sempit (fanatik) menjadi lebih terbuka (toleran). Sementara itu, Wahidin (2019) menyatakan bahwa implementasi konsep moderasi beragama dalam kehidupan kampus perlu dilakukan karena di kampus terutama di kampus Perguruan Tinggi umum, mahasiswa berinteraksi dengan mahasiswa lain yang berlatar belakang agama, budaya dan kebiasaan yang sangat beragam. Pendapat senada dikemukakan oleh Anwar & Romli (2022) yang menyatakan bahwa Moderasi beragama sangat diperlukan untuk melahirkan iklim toleransi dikalangan mahasiswa sebagai upaya menangkal radikalisme dan ekstrimisme dalam beragama yang disinyalir terjadi di perguruan tinggi umum. Inilah alasan yang menguatkan bahwa perguruan tinggi perlu menanamkan konsep moderasi beragama kepada sivitas akademiknya.

Wahidin (2019) mengidentifikasi bahwa titik rawan masuknya radikalisme ke perguruan tinggi antara lain adalah melalui pimpinan perguruan tinggi, dosen khususnya dosen agama, dan aktivis kemahasiswaan, karena itu maka penguatan pemahaman dan implementasi moderasi beragama dalam kehidupan kampus perlu segera dilakukan bagi unsur-unsur perguruan tinggi tersebut, terutama bagi mahasiswa. Wahidin dkk (2023) juga mengungkapkan bahwa sebenarnya perguruan tinggi telah memiliki perangkat pendukung implementasi moderasi beragama memadai, namun ternyata masih banyak mahasiswa yang terpapar radikalisme. Potensi berkembangnya radikalisme masih ada dan layak untuk disikapi Bersama, misalnya hasil penelitian Anwar & Romli (2022) di UPI menunjukkan bahwa persepsi moderasi agama mahasiswa UPI tergolong baik pada ketiga dimensi, yaitu komitmen kebangsaan (76.34%), toleransi (72.73%), dan anti kekerasan (76.43%). Namun jika telaahan kita perdalam akan timbul pertanyaan apa persepsi mahasiswa di luar persentasi mahasiswa berpersepsi baik itu? Angka sisanya cukup besar, dan sangat rentan, dan potensial untuk terpengaruh oleh isu-isu keagamaan yang radikal. Potensi radikalisme di perguruan tinggi juga tergambarkan dari Survey Alvira Research Center (2017) yang melibatkan partisipan di 25 perguruan tinggi besar se Indonesia yang menyebutkan bahwa 23,5 persen mahasiswa menyetujui gerakan Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS). Selain itu, 23,4 persen menyetujui kesiapan untuk berjihad mendirikan khilafah Islamiyah.

Mata kuliah Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum (PTU), dalam beragam bentuknya, sudah sepatutnya mengajarkan moderasi beragama yang sangat diperlukan untuk melahirkan iklim toleransi di kalangan mahasiswa sebagai upaya menangkal radikalisme dan ekstrimisme dalam beragama yang disinyalir terjadi di perguruan tinggi umum (Anwar & Romli, 2022). Penelitian Nusa & Theedens (2022) berkesimpulan bahwa dialog antar umat beragama merupakan pendekatan psikologis dan sosial yang efektif dalam membangun sikap moderasi beragama yang berorientasi pada anti kekerasan.

Ramdhani (Ditpai, 2023) menekankan perlunya pendekatan pembelajaran agama yang menyentuh hati. "Bumikan wajah Islam yang ramah, bukan marah. Mengajak, tidak mengejek. Merangkul tanpa memukul. Agama diajarkan dengan cara yang halus dan lunak untuk menyentuh hati. Tidak ditemukan dalam sejarah, sebuah ajaran akan dipegang dengan kuat bila diajarkan dengan cara-cara yang kasar dan keras. Ajarkan agama dengan santun, lembut, dan bijaksana.

Murtadlo (2019) merekomendasikan bahwa untuk menekan berkembangnya paham eksklusif di lingkungan perguruan tinggi diperlukan: pertama, memperbanyak ruang dialog antar kelompok mahasiswa dan antar civitas kampus. Kampus jangan didominasi kepentingan sebuah kelompok tertentu sehingga menutup ruang dialog untuk kelompok lain; kedua, mahasiswa perlu lebih banyak dilibatkan secara langsung dalam mencari solusi permasalahan-permasalahan sosial dan bangsa. Dan yang tidak kalah penting adalah menerapkan pengamalan moderasi beragama di dalam kehidupan kampus (Nurdin, 2023). Terkait penanaman moderasi beragama, Abidin (Murtadlo, 2019) menawarkan empat langkah mengembangkan moderasi beragama untuk generasi milenial. Pertama, manfaat perkembangan teknologi media sosial dalam menyebarkan luaskan moderasi beragama; kedua, melibatkan generasi milenial dalam kegiatan positif di masyarakat; ketiga, perlu ada ruang dialog yang memadai bagi generasi milenial baik di lembaga pendidikan, di rumah dan di masyarakat; keempat, mengoptimalkan fungsi keluarga sebagai lembaga pembinaan karakter yang positif.

Permasalahannya adalah, bagaimana upaya perguruan tinggi dalam mengimplementasikan konsep moderasi beragama untuk menangkal penyebaran terorisme, radikalisme, intoleransi dan separatisme?

B. METODE

Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap fenomena atau peristiwa nyata (real life) dengan latar alami secara rinci dan mendalam. Dalam penelitian ini fenomena itu adalah upaya menanamkan moderasi beragama di Universitas Pasundan dalam rangka menangkal gejala terorisme, radikalisme, intoleransi dan separatism (TRIS). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Fraenkel et al., 2012; Gall et al., 2003) yang pada intinya secara fokus mengungkap, menelaah fakta, permasalahan, kasus-kasus, dan, atau fenomena sosial. Adapun metode yang digunakan adalah metode studi kasus, yakni serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang fenomena tersebut (Yin, 2009; Cresswell, 2014; Arikunto, 2002; Raharjo 2017; Priya, 2020).

Subjek (kasus) dalam penelitian ini adalah Universitas Pasundan yang melibatkan partisipan dari unsur mahasiswa, dosen dan pimpinan perguruan tinggi, yaitu 10 mahasiswa baru, 20 mahasiswa semester 7, dua orang dosen agama, Kepala Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Syiar Islam (LP2SI), Kepala Lembaga Budaya Sunda (LBS) UNPAS, unsur pimpinan UNPAS dan Yayasan Pendidikan tinggi Pasundan serta unsur Paguyuban Pasundan. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, studi dokumenter dan survey dengan instrumen penelitian menggunakan panduan wawancara, lembar observasi, kuesioner, dan catatan lapangan, serta dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Data diolah dengan langkah-langkah analisis data kualitatif, yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan penelitian (Miles & Huberman, 1992).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Komitmen Kebangsaan

Berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data, yakni observasi lapangan, survey, wawancara, studi dokumentasi/literatur, telaah berita tentang UNPAS di berbagai

media yang menggambarkan bahwa Universitas Pasundan adalah perguruan tinggi yang memiliki komitmen kebangsaan yang sangat tinggi karena setiap peluang yang ada dimanfaatkan dengan penuh tanggung jawab.

Ma'ruf Amin Wakil Presiden Republik Indonesia 2019-2024 (Kompas, 2022) menyatakan bahwa komitmen kebangsaan dapat diartikan sebagai keterikatan dengan penuh tanggung jawab untuk setia dan menumbuhkan kesadaran diri sebagai bangsa Indonesia. Lebih jauh Amin menyatakan bahwa komitmen kebangsaan dapat diwujudkan dengan menjaga dan melestarikan konsensus dasar hidup berbangsa dan bernegara, yakni Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika. Hal senada dikemukakan Suhaida (2015) bahwa setidaknya ada lima ukuran terkait komitmen kebangsaan, yakni menjadikan Pancasila, sebagai dasar falsafah dan kepribadian bangsa; UUD 1945, sebagai sumber hukum dan moralitas bangsa; Bhineka Tunggal Ika, sebagai lambang persatuan bangsa; Bendera Merah Putih, sebagai lambang kebanggaan bangsa dan NKRI sebagai lambang kedaulatan Bangsa Indonesia.

Pembelajaran di pendidikan tinggi dapat dilakukan melalui kegiatan kurikuler, kokurikuler maupun ekstra kurikuler (UU 12/2012). UNPAS memanfaatkan ketiga bentuk pembelajaran itu untuk menanamkan komitmen kebangsaan bagi sivitas akademiknya terutama bagi para mahasiswa

Pada kegiatan kurikuler UNPAS mewajibkan mahasiswanya untuk menempuh mata kuliah Pancasila, Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, juga Pendidikan Agama yang diberi muatan moderasi beragama (berfaham moderat), Kuliah Kerja Nyata (KKN), dan menyisipkan materi komitmen atau wawasan kebangsaan pada mata kuliah kuliah yang memiliki relevansi dengan penumbuhan komitmen kebangsaan. Bahkan pada saat Kementerian mewajibkan adanya liberal art education dalam pendidikan karakter, UNPAS juga turut berpartisipasi di dalamnya melalui keikutsertaan dalam berbagai program pendukungnya.

Pada kegiatan ko-kurikuler kegiatan pembelajaran dilaksanakan untuk penguatan, pendalaman, dan/atau pengayaan mata pelajaran yang telah dipelajari dalam kegiatan kurikuler, misalnya berupa pemberian tugas dll. Selain itu diberikan tugas-tugas yang relevan dan terkait langsung dengan mata kuliah wajib umum (MKWU) Pancasila, kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, dan mata kuliah Agama. UNPAS pun mewajibkan mahasiswa baru untuk mengikuti program Pengenalan Kehidupan Kampus bagi Mahasiswa Baru (PKKMB) yang materi utamanya adalah bela negara dan kegiatan lain yang relevan untuk menumbuhkan komitmen kebangsaan dan cinta tanah air.

Selain kegiatan yang sifatnya kurikuler dan ko-kurikuler, UNPAS juga menunjukkan kepeduliannya pada pengembangan softskills dan penanaman komitmen kebangsaan melalui berbagai kegiatan pada organisasi kemahasiswaan dan kegiatan kemahasiswaan lainnya (ekstra kurikuler). Kepedulian UNPAS pada penanaman komitmen kebangsaan melalui kegiatan organisasi kemahasiswaan antara lain dibentuknya paling tidak 10 (sepuluh) unit kegiatan kemahasiswaan yang bernuansa cinta tanah air dan penumbuhan komitmen kebangsaan, yaitu Resimen Mahasiswa Mahawarman, Pramuka, Korp sukarela (KSR-PMI), Mahasiswa Pencinta Kelestarian Alam (MAPAK ALAM), Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Lingkung Seni Mahasiswa (LISMA), Dewan Kemakmuran Masjid (DKM), Lembaga Pers Mahasiswa, Koperasi Mahasiswa (KOPMA), Koordinatoriat Olah Raga Mahasiswa (KOM), dan himpunan mahasiswa prodi (himaprodi) dll. Untuk lebih menumbuhkan nasionalisme dan menumbuhkan motivasi berjejaring dengan mahasiswa di seluruh tanah air maka Biro Kemahasiswaan UNPAS juga mendorong mahasiswa UNPAS untuk mengikuti berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) di tingkat nasional, maupun kegiatan-kegiatan kemahasiswaan di tingkat internasional, termasuk muhibah seni mahasiswa UNPAS ke seluruh tanah air maupun ke seluruh penjuru dunia. Kegiatan

kemahasiswaan di UNPAS meliputi hampir seluruh bidang kegiatan kemahasiswaan yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi di Indonesia (Wahidin, 2017) dari mulai pengembangan aspek pengembangan penalaran, kreativitas, serta daya pikir kritis mahasiswa; pengembangan bakat, minat dan hobi mahasiswa, serta kepemimpinan mahasiswa; pengembangan kewirausahaan mahasiswa dan koperasi dan kesejahteraan mahasiswa; juga pembinaan dan bimbingan karir mahasiswa; pembinaan mental spiritual dan juga pengembangan kesadaran bela negara atau wawasan kebangsaan (komitmen kebangsaan).

Ada kekhawatiran tentang pelemahan komitmen kebangsaan atau melemahnya pemahaman, penghayatan dan pengamalan konsensus dasar berbangsa dan bernegara sebagai akibat fenomena menguatnya organisasi kedaerahan atau etnosentrisme dan pemberian otonomi daerah yang makin luas. Bung Hatta ketika merancang sebuah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) bersama Bung Karno, menyatakan bahwa ke depan tantangan besar bangsa majemuk multikultural yang bersatu dalam kerangka Republik Indonesia ini adalah terjadinya disintegrasi bangsa, yang akan memiliki konsekuensi logis terjadinya perang antar etnik, ras, dan agama. Kekhawatiran Hatta juga senada dengan yang pendapat Naisbitt (1994:15) bahwa masalah suku bangsa ataupun etnis dapat menjadi bumerang bagi bangsa yang kurang arif dalam melakukan kebijakannya.

Kekhawatiran itu tidaklah beralasan jika tertuju pada UNPAS, karena UNPAS yang didirikan oleh organisasi kedaerahan Paguyuban Pasundan yang berdiri sejak 1913 tidak didirikan untuk menguatkan fenomena etno-sentrisme dan melemahkan komitmen kebangsaan. Ramdan (2017) menggambarkan bahwa Paguyuban Pasundan dalam sejarahnya senantiasa membina rasa kebangsaan, cinta tanah air dan bela negara dengan visi kebangsaan yang kuat. Ramdan (2017) pun mengungkapkan bahwa dari kongres ke kongres, Paguyuban Pasundan selalu merespons berbagai persoalan bangsa dan berusaha menggali pemecahannya. Kuatnya kesundaan tidak serta merta menipiskan komitmen kebangsaan. Apalagi bahwa pada dalam kongres 1929 sikap organisasi lebih jelas lagi yaitu menegaskan bahwa orang sunda adalah bagian dari Bangsa Indonesia. Visi kebangsaan Paguyuban Pasundan terus menerus digelorakan ini mengindikasikan bahwa bahwa Paguyuban Pasundan sudah melampaui kepentingan kesukuan yang sempit dan chauvinistic. Kalau kemudian Paguyuban melaksanakan kiprahnya untuk “merangan kokoro jeung kabodoan” (memerangi kemiskinan dan kebodohan) bergerak untuk memberdayakan warga Sunda dari sisi ekonomi dan pendidikan maka semuanya didedikasikan sebagai kontribusi paguyuban untuk untuk Negara Kesatuan Republik Indonesia, karena permasalahan mendasar Bangsa Indonesia untuk maju dan bisa mewujudkan cita-cita luhur dan tujuan bangsanya adalah kemiskinan dan kebodohan.

Sebagai eksponen bangsa yang turut berjuang memerdekakan bangsa ini, Paguyuban Pasundan terus meneguhkan visi kebangsaannya dengan merspons lebih kuat dan secara kreatif memberikan sumbangan pemikiran dan karya nyata untuk kemajuan Bangsa Indonesia. Universitas Pasundan juga sepakat dengan pendapat Ma'ruf Amin (Kominfo,2020) yang menegaskan bahwa Indonesia adalah negara kesepakatan, dan dalam Islam, sesuatu yang telah disepakati bersama tidak boleh dilanggar. “Pancasila adalah kesepakatan, NKRI adalah kesepakatan”. Oleh karena itu, kita tidak boleh mengganti Pancasila itu dengan ideologi lain, tidak boleh juga mengganti sistem negara NKRI dengan sistem lain selain republik. Walaupun sistem yang menggantikan itu adalah Islami, seperti khilafah, tetapi itu tidak boleh dilakukan karena menyalahi kesepakatan,”

Keteguhan komitmen kebangsaan UNPAS walaupun secara jelas meneguhkannya berlandaskan keislaman dan kesundaan namun tidak berarti mengabaikan komitmen kebangsaan yang menjadi sikap dasar perjuangannya sebagaimana perjuangan Paguyuban Pasundan yang secara tegas memiliki ruh perjuangan bagi kemerdekaan Indonesia dan mengisi kemerdekaan dengan

berbagai pengabdian bagi pencapaian cita-cita luhur dan tujuan mulia kemerdekaan Indonesia.

Penanaman komitmen kebangsaan itu ditunjukkan oleh UNPAS melalui berbagai hal / kegiatan yang dilakukannya, hal itu antara lain berupa: logo UNPAS yang menggunakan perisai segi lima sebagai bukti komitmen untuk mengamalkan Pancasila sebagai pedoman hidup berbangsa dan bernegara; Lagu Indonesia Raya yang senantiasa dikumandangkan dalam setiap kegiatan formal UNPAS; lagu Karatagan Paguyuban Pasundan dan Himne UNPAS juga berisi tekad untuk membangun bangsa; segala aturan yang berlaku di UNPAS berlandaskan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia; bela negara dan pengembangan wawasan kebangsaan menjadi materi pokok dalam Pengenalan Kehidupan Kampus bagi mahasiswa baru (PKKMB); UNPAS senantiasa mengadakan peringatan hari besar kebangsaan dan keagamaan; UNPAS setiap hari mengibarkan Bendera Kebangsaan Merah Putih; UNPAS menjadi lokasi pertama di Jawa Barat dan perguruan tinggi ketiga di Indonesia yang dipilih BNPT untuk ikut berperan menyebarkan narasi perdamaian dan wawasan kebangsaan lewat pendirian Warung NKRI (Wadah Akur Rukun Usaha Nurani Gelorakan NKRI); UNPAS menjalin kerja sama dengan BNPT dalam upaya mengantisipasi kemungkinan terjadinya terorisme, radikalisme, intoleransi dan separatism.

UNPAS juga aktif di berbagai gerakan yang mengarusutamakan kebersamaan dalam usahanya untuk mencapai cita-cita luhur bangsa; Pimpinan UNPAS juga aktif dalam berbagai gerakan bersama perguruan tinggi dalam mewujudkan tugas mulianya. Misalnya menjadi Ketua Asosiasi Perguruan Tinggi Swasta Indonesia (APTISI), Komandan Resimen Mahasiswa Mahawarman Jawa Barat, Asosiasi Relawan Perguruan Tinggi Anti Penyalahgunaan Narkoba (Artipena), dan lainnya. Berdasarkan data dan pembahasan di atas dapat dikemukakan bahwa UNPAS memiliki komitmen kebangsaan yang sangat kuat.

2. Toleransi Beragama

Sebagai perguruan tinggi umum yang besar dengan reputasi nasional dan bahkan internasional yang unggul dengan komitmen kebangsaan yang kuat, mahasiswa UNPAS dan seluruh sivitas akademiknya datang dari seluruh penjuru tanah air (ada dari seluruh provinsi di tanah air, dan bahkan dari beberapa negara sahabat (Turki, ASEAN, Uzbekistan, dll). Mahasiswa juga datang dari berbagai latar belakang agama, budaya, dari berbagai suku bangsa. Sadar akan hal itu, UNPAS meneguhkan sikap toleran terhadap segala keragaman dalam segala aktivitasnya.

Kemenag (2019) menggambarkan bahwa toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun berbeda dengan yang diyakininya. Lebih jauh Hamdanah (2022) berpendapat bahwa toleransi beragama dapat diartikan sebagai sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini, tanpa ada yang mengganggu atau memaksa baik dari diri orang lain maupun dari keluarganya sekalipun. Pendapat yang senada juga dikemukakan oleh Utami (Kompas, 2021) yang mengungkapkan bahwa toleransi beragama adalah sikap tidak ikut campur akan kehendak setiap manusia dalam memeluk agama, beribadah, dan menciptakan suasana interaksi yang kondusif antar masing-masing umat beragama. Masih banyak orang yang kurang wawasan yang melakukan tindak intoleran dan diskriminatif pada golongan tertentu.

Peneguhan sikap toleran UNPAS antara lain berupa: bekal ilmu keagamaan bagi para mahasiswa diperoleh dari pembelajaran mata kuliah Agama Islam dan Islam untuk Disiplin Ilmu (IDI); tidak adanya peraturan di UNPAS yang diskriminatif membedakan dosen maupun mahasiswa berdasarkan suku bangsa, agama, ras, atau golongan; adanya penegasan bahwa semua mahasiswa UNPAS

memiliki hak dan kewajiban yang sama. Juga terungkap bahwa dosen maupun mahasiswa UNPAS banyak yang terlibat dalam organisasi ekstra kampus yang menengahkan toleransi beragama dan berfaham moderat, misalnya aktif di Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB), Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah dll. Mahasiswa UNPAS juga diberi peluang untuk turut aktif di organisasi ekstra kampus yang setia pada NKRI misalnya ormawa kelompok Cipayung (PMII, HMI, GMNI, PMKRI, Hikmabudhi, dll.)

Hal lain yang secara jelas mengindikasikan berkembangnya toleransi beragama di UNPAS adalah hasil survey terhadap mahasiswa yang mengungkapkan bahwa UNPAS menerima mahasiswa dari semua agama yang ada di Indonesia. Tidak ada informasi bahwa mahasiswa UNPAS yang ikut aktif dalam organisasi yang eksklusif dan radikal. Di UNPAS juga tidak pernah ada demo anarkis berbasis SARA, dan tidak ada kegiatan-kegiatan mahasiswa maupun sivitas akademika Unpas yang terindikasi Terorisme, Radikalisme, Intoleransi dan Separatisme. Dari wawancara dengan ketua LP2SI (Lembaga Pengkajian dan Pengembangan syi'ar Islam) UNPAS juga mengungkapkan bahwa dosen pendidikan agama di UNPAS rata-rata berfaham moderat dan direkrut berdasarkan kualifikasi dan kompetensi yang memadai dan merupakan alumni perguruan tinggi yang memiliki reputasi moderat. Bahkan khotib sholat Jumat pun direkrut dengan kriteria keilmuan yang mumpuni dan berfaham moderat. Seleksi kualifikasi dan kompetensi bagi dosen dan khotib juga untuk menghindari sikap intoleran yang biasanya muncul sebagai akibat kurangnya penguasaan ilmu agama. Sirojudin (Abdallah, 2020) juga menyatakan bahwa korelasi antara penguasaan ilmu keagamaan dan toleransi adalah bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan individu maka semakin tinggi pula tingkat toleransi beragamanya.

UNPAS juga menyeleksi mahasiswa agar yang aktif di Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) adalah mahasiswa yang berhaluan moderat dan didampingi oleh LP2SI yang berfungsi sebagai supervisor dan konselor dalam banyak kegiatan DKM. Proses pembimbingan menuju pada pengarusutamaan moderasi beragama atau toleransi beragama diawali dengan tutorial keagamaan (Islam) saat Program Pengenalan kehidupan kampus bagi mahasiswa baru (PKKMB), sehingga sejak dini diharapkan semua mahasiswa UNPAS sudah terbekali dengan keberagamaan yang toleran. Apalagi bahwa pembekalan keagamaan pun ditambah dengan kegiatan yang berlabel ESQ. Kegiatan kegiatan itu senada dengan penanaman toleransi yang dikemukakan oleh Hamdanah (2022) yang berpendapat bahwa pembinaan toleransi adalah sebuah proses untuk membimbing kesadaran terhadap perbedaan yang ada sehingga muncul rasa saling menghormati dan kerukunan hidup antar umat beragama.

Tentu saja sikap toleran UNPAS juga didasari komitmennya untuk melaksanakan segala kegiatannya berlandaskan keIslaman dan keSundaan, dan sikap toleran itu merupakan pengamalan firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al Hujuraat: 13 yang artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti. Dalam ayat yang lain Allah juga berfirman: "Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah seluruh orang yang ada di muka di bumi ini beriman. Maka apakah kamu (hai Muhammad) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman?" (QS. Yunus [10]:99). Al Quran menegaskan bahwa Hidayah (petunjuk Allah) adalah hak prerogatif Allah SWT sebagaimana yang terungkap dalam firman Allah dalam surat Al Qashash (56): "Sungguh, engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki, dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.

Abdallah (2020) berpendapat bahwa ada dua faktor penting yang memiliki korelasi pada toleransi

mahasiswa di Indonesia. Pertama, mahasiswa yang memiliki pengalaman interaksi sosial dengan kelompok yang berbeda, menunjukkan tingkat toleransi beragama yang tinggi. Kedua, iklim sosial kampus juga memengaruhi toleransi beragama mahasiswa. Kebijakan penerimaan dan penghormatan kampus terhadap kelompok minoritas memiliki pengaruh pada toleransi beragama pada mahasiswa pemeluk agama selain Islam.

Hasil survey PPIM (Abdallah, 2020) juga menunjukkan hal senada bahwa sebenarnya perilaku toleransi mahasiswa tergolong tinggi sekitar 69,83%, dan 20% tergolong memiliki toleransi yang sangat tinggi terhadap pemeluk agama lain. Senada dengan hasil penelitian PPIM, Kepala LP2SI Unpas Sukayat (Unpas.ac.id., 2021) menegaskan bahwa yang dimaksud dengan pengkuh agamanya dalam motto UNPAS meliputi empat aspek, yaitu meningkatkan pemahaman agama, meningkatkan pengamalan agama, meningkatkan moderasi dan toleransi beragama, meningkatkan sarana dan prasarana pendukung keagamaan.

Sementara itu Arif (Rahmawati, 2023) mengungkapkan hasil Survei Nasional Kebhinekaan di Menara Gading: agar toleransi beragama di perguruan tinggi dapat terwujud maka seharusnya diperhatikan hal-hal berikut: Pertama, memperkenalkan dan mendorong interaksi sosial yang kaya antara kelompok agama. Kedua, meningkatkan iklim sosial di kampus dengan memperkuat budaya toleransi beragama di antara staf dan mahasiswa serta menghargai keberagaman dan kelompok minoritas. Ketiga, menyusun program atau kebijakan untuk meningkatkan toleransi beragama di antara mahasiswa dengan mempertimbangkan konteks sosial PT dan kondisi sosial-demografi mahasiswa. Keempat, menjadikan kebijakan peningkatan toleransi beragama di antara mahasiswa sebagai ukuran output dan outcome perguruan tinggi, serta menyediakan data terbuka yang dibedakan berdasarkan kelompok sosial-keagamaan untuk meningkatkan kesadaran dan penghargaan terhadap keragaman sosial. Berdasarkan data dan analisis di atas, UNPAS sudah menjalankan semua aspek yang terkait dengan pengamalan toleransi beragama sebagaimana panduan yang diajarkan agama Islam.

Sebagai bahan renungan, toleransi merupakan keniscayaan, karena manusia hanya diperintahkan untuk mengajak untuk berbuat kebaikan dan melarang berbuat kemunkaran, namun hidayah adalah hak prerogatif Allah SWT., tidak ada paksaan dalam beragama. Allah akan memberi petunjuk (taufiq dan hidayah) bagi siapapun yang dikehendakinya, tidak beralasan kalau Islam ditampilkan dalam wajah yang marah bukan ramah. Allah SWT. Berfirman: “Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah seluruh orang yang di bumi beriman. Maka apakah kamu (hai Muhammad) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman?” (QS. Yunus [10]:99).

3. Sikap anti Kekerasan

Kekerasan secara umum dipahami sebagai tindakan, perilaku, atau keadaan sosial yang mengakibatkan orang atau kelompok lain menderita, sengsara, terluka, bahkan meninggal dunia, selalu dipandang sebagai tindakan atau perbuatan tidak bermoral, tidak manusiawi, dan merusak basis kehidupan manusia (Nurchayono, 2003). Kekerasan atau radikalisme dalam konteks moderasi beragama dapat dikatakan sebagai suatu paham atau ideologi yang menginginkan untuk melakukan suatu perubahan terhadap tatanan sosial dan politik melalui cara-cara kekerasan bahkan dengan mengatasnamakan agama (Marzuki et al., 2020).

Budaya Sunda dalam berbagai bentuknya dari mulai bahasa, kesenian, adat istiadat, dan bentuk budaya lainnya memperlihatkan bahwa suku Sunda adalah suku bangsa yang anti kekerasan baik fisik maupun psikis. Nilai luhur warisan karuhun Sunda adalah kristalisasi dari pemahaman religiusitas dengan pengalaman budaya yang lebih menekankan harmoni, toleransi, dan perdamaian. Karakter orang Sunda itu halus, lemah lembut, ramah “someah hade ka semah” dan sifat keSundaan lainnya

misalnya tercermin dari pribahasa “leuleus jeujeur liat tali” atau dalam menyelesaikan konflik dengan pribahasa “caina herang laukna beunang” sudah mencerminkan sikap yang anti kekerasan orang Sunda. Ini juga yang ditanamkan kepada sivitas akademika UNPAS dengan berbagai strategi dan pendekatan serta beragam metode dan teknik pembelajaran.

UNPAS sebagai ujung tombak perjuangan Paguyuban Pasundan, tentu saja selayaknya merupakan etalase budaya Sunda modern, yang dalam darma baktinya benar-benar mencerminkan terejawantahkannya sikap anti kekerasan. Motto “pengkuh agamana, luhung elmuna, jembar budayana”, mencerminkan tekad UNPAS untuk mencetak lulusan dan sivitas akademika yang masagi, unggul lahir dan batin serta memiliki penguasaan ilmu pengetahuan yang mumpuni dengan karakter positif yang cageur, bageur, bener, pinter, singer yang tentunya berbudaya dan berjati diri Sunda. Perpaduan sinergistik penguasaan Ilmu pengetahuan dan teknologi, agama (Islam) dan budaya Sunda akan membuahkan postur atau profil manusia Indonesia yang santun berkarakter dan anti kekerasan.

Penanaman sikap anti kekerasan di UNPAS dilakukan dimulai dengan hadirnya peraturan anti kekerasan dengan sanksinya; ditanamkannya budaya Sunda yang ramah dan lembut; adanya kerja sama dengan Badan Nasional Anti terorisme (BNPT); Unit pelaksana anti kekerasan seksual; aktif dalam organisasi kampus anti penyalahgunaan Nafza; sistem keamanan kampus yang ramah dan tidak kompromi terhadap demo dengan kekerasan; dan kebijakan lainnya yang senada mencerminkan bahwa UNPAS telah mengarusutamakan moderasi beragama melalui pilar anti kekerasan.

Sebenarnya sikap anti kekerasan dalam moderasi beragama lebih terkait dengan kekerasan yang dilakukan dalam rangka memaksakan kehendak untuk melakukan perubahan dengan cara ekstrim, terror, dan bentuk lainnya atas nama agama (Kemenag, 2019). Namun kekerasan dalam bentuk verbal, fisik maupun pikiran tidak boleh berkembang pada mahasiswa karena itu maka pencegahan dini merupakan langkah antisipasif perguruan tinggi yang patut dihargai

Angket kepada mahasiswa juga memperlihatkan sesuatu yang mencerminkan bahwa di UNPAS anti kekerasan telah juga dihayati oleh mahasiswa. Angket kepada mahasiswa mengungkapkan bahwa di perguruan tingginya sudah ada aturan tentang pemberian sanksi bagi terhadap perorangan maupun kepada organisasinya bila terlibat kekerasan, keonaran, kekerasan seksual, tawuran, perkelahian dll. Mahasiswa menyatakan bahwa di kampusnya tidak pernah terjadi tawuran terkait suku, agama, ras, antar golongan (SARA) atau masalah lain. Selain itu mahasiswa pun menyatakan bahwa di kampusnya tidak pernah terjadi bullying terkait diskriminasi suku, agama, ras, antar golongan (SARA) atau lainnya. Tidak ada mahasiswa yang menjadi korban penganiayaan atau kekerasan oleh dosen, mahasiswa lain, atau sivitas akademika lainnya. Selain itu mahasiswa pun menyatakan bahwa baik di internal kampusnya atau di luar kampusnya tidak pernah mengikuti demo anarkis termasuk bahwa di kampusnya ada himbuan agar tidak menggunakan media sosial untuk ujaran kebencian atau hoaks.

Jiwa atau falsafah Sunda sebagai jati diri UNPAS juga mewarnai gerak langkahnya mengetengahkan sikap anti kekerasan yang tercermin dalam warisan budayanya yang dalam bidang pendidikan terjiwai falsafah budaya Sunda TRISILAS (silih asah, silih asih, silih asuh). Silih asah bermakna saling mencerdaskan kualitas kemanusiaan. Silih asih dimaknai sebagai saling mengasihi dengan segenap kebeningan hati. Silih asuh tak pelak lagi dimaknai kehidupan yang penuh harmoni. Dengan falsafah ini, rasanya bila difahami dengan baik, dihayati dengan seksama, dan dilaksanakan dengan konsekuen tidak lah mungkin sivitas akademika UNPAS tidak memiliki sikap anti kekerasan.

Selain nilai-nilai luhur kesundaan, nilai-nilai ajaran Islam juga merupakan landasan berpijak sivitas akademika UNPAS yang juga akan mencerminkan sikap anti kekerasan. Pertama, kita juga mengetahui bahwa Rasulullah SAW adalah pembawa risalah yang diutus untuk menjadi “rahmatan

lil alamin” pembawa rahmat, penebar kasih sayang bagi segenap ummat manusia; Kedua, tidak ada ajaran Islam yang mengajarkan kekerasan. Alfiani, et.al. (2023) mengungkapkan bahwa bagi umat Islam sikap anti kekerasan itu merupakan sesuatu yang berdasar Alquran dan Hadits. Karena berdasar Al Quran dan Hadits maka sikap anti kekerasan semestinya ada pada semua orang Islam; Ketiga, pelaksanaan ritual keagamaan di UNPAS sudah disaring sedemikian rupa untuk tidak dimasuki anasir penyebar ajaran Islam yang keras dan tidak mengakomodasikan budaya damai yang dimiliki oleh orang Sunda; Keempat; hasil penelitian Qoyyimah dan Agustiawan (2017) menyatakan bahwa selain ritual keagamaan, perlu mengenalkan seni budaya dan kearifan lokal untuk membentuk karakter, khususnya mencegah perilaku kekerasan di sekolah/kampus dan di masyarakat; Kelima; Islam menghajikan bahwa bila ingin dikasihi dan disayang Allah SWT maka sayangi segenap makhluk yang ada di muka bumi.

Moderasi beragama tidak mentolerir segala bentuk tindakan kekerasan atau ekstremisme dalam konteks keagamaan. Kebebasan beragama sejatinya tidak boleh digunakan sebagai alasan untuk melakukan tindakan yang merugikan atau membahayakan orang lain. Perlu kiranya difahami bersama bahwa sikap anti kekerasan bukanlah sikap pasif, melainkan suatu cara bersikap yang bertujuan untuk mengatasi konflik, berjuang melawan ketidakadilan, dan membangun perdamaian abadi. Tindakan anti kekerasan merupakan sikap menentang atau menolak suatu paham atau ideologi yang menggunakan cara-cara kekerasan atas nama agama, berupa kekerasan fisik maupun teror pikiran terhadap pihak lain sehingga menimbulkan gangguan sosial dan psikologis seperti ketakutan, ketidaknyamanan, dan kecemasan. (Kemenag RI, 2019).

4. Apresiasi Terhadap Budaya Lokal

UNPAS sebagai perguruan tinggi yang mengemban misi Paguyuban Pasundan, dari namanya “Universitas Pasundan” saja sudah menyiratkan amanah yang diemban perguruan tinggi ini untuk melestarikan dan mengembangkan budaya Sunda sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Pola Ilmiah Pokok (PIP) UNPAS digali dari nilai-nilai Islam dan budaya Sunda, yakni: Pengkuh Agamana, Luhung Elmuna, Jembar Budayana. Pengkuh agamana yaitu lulusan yang memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat (imtak); Luhung elmuna yaitu lulusan yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) mumpuni, dan memiliki daya saing tinggi, Jembar budayana yaitu lulusan yang “tidak gagap budaya”, tidak kehilangan jati diri, dan memegang teguh prinsip pribadinya.

Kepala Lembaga Budaya Sunda misalnya mengemukakan bahwa kata “Pasundan” dapat dimaknai sebagai tempat bagi segala sesuatu yang berkaitan dengan kesundaan. Pasundan mesti dipahami sebagai lingkungan budaya, Bahasa, sastra, aksara, sistem nilai, ilmu, agama, dan budaya Sunda (Hawe, Unpas.ac.id., 2021). Melestarikan kebudayaan Sunda hendaknya tidak dimaknai sebagai sesuatu yang sifatnya statis “jumud” melainkan dinamis seperti yang terungkap dari petuah orang tua kita bahwa kita selayaknya “kudu nepi memeh indit, kudu nganjang ka pageto” yang berarti bahwa kita tidak melulu berpikir tentang masa kini namun juga selayaknya memiliki daya antisipasi terhadap berbagai kemungkinan yang akan terjadi di masa yang akan datang terkait budaya Sunda (visioner).

Dari hasil observasi dan wawancara dengan pimpinan UNPAS, dosen dan mahasiswa terungkap bahwa UNPAS memiliki kepedulian dan apresiasi yang luas, mendalam dan komprehensif terhadap kerifan lokal khususnya budaya Sunda dalam beragam bentuk dan kegiatan.

Secara kurikuler, bentuk kepedulian UNPAS dalam melestarikan dan mengembangkan budaya Sunda adalah dengan mencanangkan perkuliahan Budaya Sunda (2 SKS), dilengkapi dengan berbagai tugas dan kegiatan penunjangnya sebagai bentuk kegiatan ko-kurikuler, juga adanya keharusan untuk penulisan abstrak karya ilmiah mahasiswa (skripsi, tesis, disertasi dalam Bahasa Sunda). Adapun

bentuk-bentuk kegiatan ekstra kurikuler muncul dalam bentuk kegiatan yang dilakukan UKM Lingkungan Seni Mahasiswa (LISMA) yang dengan pendampingan dan koordinasi dengan pimpinan universitas atau fakultas bidang kemahasiswaan melaksanakan berbagai kegiatan, misalnya pasanggiro Mojang Jajaka (MOKA) Sunda, pasanggiro puisi Sunda, pencak silat, seminar diskusi dan kolokium budaya Sunda, dan kegiatan lainnya.

Selain itu, dalam rangka menciptakan lingkungan yang akrab dengan budaya Sunda serta mendukung pelestarian dan pengembangan budaya Sunda maka UNPAS juga antara lain menyanyikan karatagan Pasundan (dalam Basa Sunda), melaksanakan upacara adat Sunda dan mementaskan kesenian Sunda pada acara wisuda atau menyambut mahasiswa baru, atau momen-momen tertentu, dimunculkannya gambar atau bentuk kerajinan daerah yang dipasang di berbagai sudut kampus, adanya kewajiban mengenakan seragam/pakaian daerah dan penggunaan Bahasa daerah pada hari-hari tertentu (Rebo nyunda), atau pada momen-momen tertentu. Logo UNPAS yang memuat gambar kujang (senjata khas Sunda), gambar bentuk gunung wayang atau dalam slogan dan quote petatah petitih Sunda, ada pojok Sunda dan di tiap kampusnya UNPAS memajang perangkat kesenian Sunda (gamelan Sunda) dan bentuk-bentuk akomodasi terhadap budaya Sunda lainnya.

Hasil angket mahasiswa mengungkapkan bahwa mahasiswa berpendapat bahwa kampusnya mengapresiasi kegiatan yang berbasis kebudayaan daerah, di kampusnya ada UKM Seni Tradisional Sunda, UKM Olahraga Tradisional Sunda (Pencak Silat), dan UKM Kesenian Sunda (LISMA). Selain itu mahasiswa juga menyatakan bahwa ada kegiatan kampus yang bernuansa penghargaan terhadap budaya dan kearifan lokal, misal: penampilan seni tradisional pada acara wisuda, dll. Juga terungkap adanya pengabdian masyarakat yang diikuti mahasiswa bertopik seni budaya, adat istiadat dan kedaerahan (Sunda), bahkan di UNPAS tiap calon pejabat yang akan mengemban kepemimpinan harus mendapat bekal pengenalan kesundaan melalui akademi budaya Sunda. Bahkan akademi Budaya Sunda ini telah diperluas dan digunakan untuk membekali nilai nilai keSundaan bagi para calon pejabat di pemerintahan (misal di Kota Bandung)

Walaupun pengakomodasian budaya lokal dalam moderasi beragama dimaknai sebagai budaya lokal terkait amaliah keagamaan (Kemenag, 2019) yang tidak bertentangan dengan hal-hal pokok (ushul) dalam agama, namun penghargaan terhadap budaya lokal dalam bentuk apapun merupakan cerminan pengamalan Islam yang ramah dan tidak kaku. Praktik keberagamaan yang tidak melulu didasari oleh kebenaran normatif tapi juga mencerminkan keluhuran dan keutamaan kemanusiaan yang lebih substantif dan membumi, nyantri, nyunda, nyakola menjadi slogan terpadunya nilai nilai religiusitas, akomodatif terhadap budaya Sunda dan terkembangkannya kecerdasan kecerdasan intelektual, emosional, maupun spiritual.

Aspek penghargaan terhadap kearifan lokal dalam indikator implementasi moderasi beragama tergambar juga dari hasil angket dan wawancara yang secara umum menunjukkan respon yang positif terhadap pengamalan agama yang moderat (moderasi beragama). Dari hasil observasi, hasil wawancara terhadap dosen dan pimpinan perguruan tinggi, serta hasil angket dengan responden mahasiswa, indikator-indikator terkait aspek penghargaan terhadap kearifan lokal dalam upaya implementasi moderasi beragama secara umum terpenuhi.

Beberapa hal dapat digarisbawahi sebagai akomodasi terhadap budaya lokal di UNPAS antara lain: Pertama, penggunaan Bahasa Sunda dalam kegiatan formal dan keseharian, menjadi cerminan adanya apresiasi terhadap budaya sunda. Kedua, adanya upaya untuk “mengawinkan” ajaran Islam dengan budaya Sunda. Dibutuhkan kearifan dan kreativitas yang tinggi untuk menemukan dan mewujudkan titik temu antara nilai religiusitas Islam dan kebudayaan Sunda.

Sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal, merupakan sikap keberagaman yang inklusif dan toleran serta menjadikan suasana kehidupan keagamaan yang damai, dinamis dan semarak. Agama tidak datang untuk memberangus varian lokal yang menghampirinya. Sebaliknya agama mesti hadir untuk kemudian masuk dan berdifusi hingga memberikan pengaruh pada wajah kebudayaan sebuah komunitas tanpa menghilangkan identitas kebudayaannya. Dengan demikian agama dan kebudayaan lokal, berjaln kelindan dan saling mengisi satu sama lain yang terwujud dalam sikap kearifan agama yang berbudaya dan budaya yang berlandaskan agama (khoiruddin & Khulwah, 2023). Sementara itu, Saihu (Antara, 6-3-2024) menyatakan bahwa budaya berpengaruh terhadap cara individu memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini yang mendorong munculnya toleransi dan kerukunan beragama. Saihu (2024) lebih jauh mengemukakan bahwa ada 3 alasan mengapa sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal dijadikan sebagai pilar moderasi beragama. Pertama, mengawal toleransi berarti meminimalisir konflik berbasis agama. Kedua, perekat komunitas di masyarakat. Ketiga, budaya dapat mengubah perspektif dan memecah stereotip terkait agama.

Dalam kaitan dengan akomodatif terhadap kebudayaan sebagai pilar moderasi beragama dapat dikemukakan bahwa saat ini ada sejumlah adat kebiasaan lama (buhun) yang masih dipelihara oleh masyarakat Sunda, hal itu dilaksanakan setelah ritualnya sesuai tuntunan ajaran Islam dan tidak bertentangan dengan tauhid Islam. Kehidupan keagamaan seperti ini bukan saja menjadi petunjuk atas keIslaman yang sinkretik, melainkan gerakan-gerakan keagamaan itu sendiri merupakan fakta pluralitas Islam yang melekat kuat pada kehidupan kebudayaan masyarakat Sunda (Abdurrahman, 2019).

Dalam kaidah ushul fiqh cukup populer dengan adanya kaidah “al-Muhafadhah ‘ala al-qadim al-shalih wa al-akhdz bil al-jadid al-ashlah” (Memelihara nilai-nilai yang lama yang baik, dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik), juga kaidah “Al Aadah muhakkamah” adat istiadat itu bisa menjadi ketentuan yang harus ditaati untuk kemaslahatan ummat. Ini juga merupakan hal fundamental untuk mengakomodasikan nilai-nilai budaya Sunda yang baik dan mensinergikannya dengan nilai-nilai Islam dan nilai-nilai baru yang datang kemudian menyertai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kini melanda dunia.

Memang sebenarnya banyak budaya luhur Sunda atau tradisi Sunda sebelum Islam yang masih terus dilakukan setelah Islam menyebar di tanah Sunda, hal ini terjadi karena masyarakat Sunda sendiri telah memiliki sejumlah adat istiadat atau kepercayaan yang tidak bertentangan atau telah bersesuaian dengan ajaran Islam. Kahmad (2001) berpendapat bahwa sedikitnya ada dua hal yang menyebabkan agama Islam mudah dipeluk oleh urang Sunda, yakni bahwa ajaran Islam itu sederhana bersesuaian dengan budaya Sunda yang juga sederhana. Ajaran akidah, ibadah, terutama akhlak dalam ajaran Islam sangat sesuai dengan jiwa urang Sunda yang dinamis. Kedua, kebudayaan asal para penyebar Islam di Indonesia adalah kebudayaan timur yang tidak asing bagi urang Sunda.

Lebih jauh dapat dikatakan bahwa budaya Sunda dan Islam akan selalu dalam satu irama karena pertemuan antara keduanya begitu mengakar dalam setiap sendi-sendi kehidupan masyarakat Sunda. Adalah sangat penting untuk terus menghidupkan ke-Sunda-an, ke-Islam-an serta ke-Indonesia-an dalam setiap ruang, baik itu akademik, pesantren, organisasi masyarakat, dan para penggerak kebudayaan yang berada di tanah Sunda (Azhari, 2021). UNPAS dengan tegas mencanangkan visi yang dilandasi keIslaman dan Kesundaan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bagian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa Universitas Pasundan dengan visi menjadi perguruan tinggi entrepreneurial yang berjati diri Keislaman dan Kesundaan, telah memiliki kesiapan yang kuat untuk menangkal terorisme,

radikalisme, intoleransi dan separatism (TRIS), dan berbagai kegiatannya baik akademik maupun non akademik. UNPAS telah mengimplementasikan konsep moderasi beragama secara menyeluruh pada semua pilarnya, yakni komitmen kebangsaan, toleransi beragama, akomodatif terhadap kebudayaan lokal, dan sikap anti kekerasan, sekalipun tidak dinyatakan secara tegas diikrarkan sebagai implementasi konsep moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdallah. (2020). *Kebinekaan di Menara gading: Toleransi di Perguruan tinggi*. Ringkasan Eksekutif. PPIM Jakarta.
- Abdi AP. (2019) *Setara Institute Sebut 10 Kampus Terpapar Paham Radikalisme*”, <https://tirto.id/d9nh> (31 Mei 2019).
- Abdurahman, D. (2019) *Karakteristik Orang Sunda dalam Perspektif Islam dan Budaya lokal*. Artikel disajikan dalam buku *Bahasa dan Sastra Arab Lintas Budaya*. Yogyakarta: Adab Pres. Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Cetakan I, Juni 2019.
- Alfiani, A. et al. (2023) *Konsep Anti-Kekerasan Pada Agama Islam dalam Membentuk Sikap Toleransi*. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam Kopertais Wilayah III D.I Yogyakarta* Vol. 8, No. 1, Januari-Juni 2023 – ISSN 2338-6924 (online) – ISSN 2579-4957 (cetak)
- Ali, H. (2017) *Potensi Radikalisme di Perguruan tinggi*. ALVARA Research Center. [www. Alvara-strategic.com](http://www.alvara-strategic.com).
- Anggraena, Y., et al. (2021) *Kajian Akademik, Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi; Edisi 1, Februari 2021
- Anwar & Romli (2022) *Persepsi mahasiswa perguruan tinggi umum di indonesia tentang moderasi beragama*. *Penelitian penguatan kompetensi tahun 2022*. 1 Desember 2022
- Arikunto, S. (2002) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek: Edisi Revisi V*. Jakarta
- Azhari, Y. (2018) *Budaya Sunda Versus Radikalisme Islam*. *Lensa Budaya*, Vol. 13, No. 1, 2018. E-ISSN: 262 – 7273 ISSN: 0126 - 351X
- Baedowi, M. & Sari, L.K. (2023) *Penguatan Wawasan Kebangsaan bagi Mahasiswa Melalui Mata Kuliah Pancasila*. *Journal on Education*. Volume 05, No. 04, Mei-Agustus 2023, pp. 16023- 16030 E-ISSN: 2654-5497. Website: <http://jonedu.org/index.php/joe>
- Balitbang Kemenag RI. (2021) *Religious Moderation*. Jakarta: Research, Development, Training, and Education Agency The Ministry of Religious Affairs. www.balitbangdiklat.kemenag.go.id Second printing, November 2021
- BNPT. (2018) *BNPT Klaim data mahasiswa “radikal” dari penelitian*. (CNN Indonesia, 31 Mei 2018)
- Creswell J W. *Educational research: planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Pearson Education, Inc. (2012).
- Direktorat PAI Kemenag (2023) *Kemenag Helat Penguatan Moderasi Beragama pada Perguruan Tinggi Umum*. Selasa, 25 Juli 2023
- Fisip UMJ. (2019) *Fisip UMJ teliti intoleransi dan radikalisme di perguruan tinggi*. (Suara Muhammadiyah)
- Fauzia,N., & Maslihah,S., & Wyandini,D.Z. (2020). *Trisilas Local Wisdom Scale (silih asih, silih asuh,*

- silih asah). *Talenta, jurnal Psikologi*. Volume 5 No 2 Maret 2020 p-ISSN: 2460-8750 e-ISSN: 2615-1731 DOI: <https://doi.org/10.26858/talenta.v5i2.12757>
- Fraenkel JR, Wallen NE, Hyun. (2012) *How to Design and Evaluate Research in Education*. 3rd Edition. New York:Mc Graw-Hill Inc.; 2012
- Manap, A.(2022). Moderasi beragama keragaman indonesia dalam bingkai negara kesatuan republik Indonesia. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu* Volume 13 Nomor 3 (2022), hal 229-242 DOI 10.36417/widyagenitri.v13i3.503 P-ISSN : 2302-9102 E-ISSN : 2685-7198 STAH Dharma Sentana Sulawesi Tengah
- Hamdanah, et al. (2022) *Pembinaan toleransi di perguruan tinggi Keagamaan Islam*. Yogyakarta: K-Media
- Huda MN. et al.(2019) *Islam Eksklusif merebak di Kampus-kampus negeri*. Jakarta: LPPM UNUSIA Jakarta;2019
- Kementerian Agama RI.(2019) *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI
- Khoiruddin & Khulwah, J. (2023). Moderasi beragama dalam kearifan lokal pada masyarakat pesisir barat provinsi lampung. *Moderatio : Jurnal Moderasi Beragama* Vol.03 No.1 (2023) ISSN print : 2797-5096, E-ISSN : 2798-0731
- Kumparan News. (2018) *Identitas Duo Siska, Terduga Pelaku Teror yang Berbaiat ke ISIS*. Kumparan NEWS. 13 Mei 2018
- Kumparan NEWS. (2017) *Ramai Sumpah Mahasiswa untuk Tegaknya Khilafah di Kampus IPB*. Kumparan News.17 Januari 2017
- Kusuma A.I., & Yasir M. (2019) *10 PTN Disebut Survei Terpapar Paham Radikalisme Berat* . Suara.com. Sabtu,. 01 Juni 2019
- LIPI. (2016) *Radikalisme Ideologi menguasai kampus*. CNN Indonesia (19 Februari 2016) <http://lipi.go.id/berita/single/radikalisme-ideologi-menguasai-kampus/15082>
- Miles MB, Huberman AM. (1994) *An Expanded Sourcebook, Qualitative data analysis*. London: Sage Publications;
- Mutaqin, M.I. (2023) *Konsep Anti Kekerasan Perspektif Al-Qur'an dan Bibel*. ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Vol.2, No.4, Maret 2023 ISSN : 2810-0581 (online)
- Nuralam C.Y. (2019) *Setara Institute sebut Islam Eksklusif berkembang di 10 PTN*. Medcom.id 31 Mei 2019
- Nurchayono, A. (2003). *Kekerasan sebagai Fenomena Budaya: suatu Pelacakan terhadap Akar Kekerasan di Indonesia*. <https://media.neliti.com/media/publications/158163-ID-kekerasan-sebagai-fenomena-budaya-suatu.pdf>
- Nusa, S. & Theedens, Y.M. (2022) *Membangun Sikap Moderasi Beragama yang Berorientasi pada Anti Kekerasan Melalui Dialog*. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* Volume 4 Nomor 3 Tahun 2022 Halm 4208 - 4220 <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>
- PPIM UIN Jakarta. (2021)*Potret moderasi beragama di kalangan mahasiswa muslim*. (Studi di tiga kampus Jakarta, bandung, Yogyakarta). Ringkasan Eksekutif (25 Februari 2021)
- Priya, A. (2021) *Case Study Methodology of Qualitative Research: Key Attributes and Navigating the Conundrums in Its Application*. *Sociological Bulletin* 70(1) 94–110, 2021 . DOI: 10.1177/0038022920970318

- Raharjo, M.R. (2017) Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya. Malang:PPS UIN Maulana Malik Ibrahim
- Rahmawati, C.A., et al. (2023) Toleransi beragama di perguruan tinggi. *Toleransi:media komunikasi umat beragama* Vol. 15, No. 1, Januari – Juni 2023
- Rencana Strategis Universitas Pasundan 2017 - 2021
- Rencana Strategis Universitas Pasundan 2022 – 2026
- Richards, K. (2003) *Qualitative inquiry in Research*. Basingstoke. Palgrave:Macmillan;
- Saputra, K.A. (2021) Toleransi antar umat beragama dalam budaya Sunda. Prosiding Seminar Nasional Kewarganegaraan. ISSN 2715-467X Vol 3, 22 Desember 2021, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta. Tersedia di: <http://seminar.uad.ac.id/index.php/snk/>
- Sogen, P.F.D & keban, Y.B. (2022) membangun sikap moderasi beragama yang berorientasi pada anti kekerasan melalui kegiatan keagamaan. *Jurnal Reinha* volume 13 no.2 juli-desember 2022 issn: 2089-3159 | e-issn: 2807-2669 doi: <https://doi.org/10.56358/ejr.v13i2.16476>
- Supardi, A. (2014) Strategi pengembangan nilai-nilai kebangsaan berbasis keagamaan pada organisasi kemasyarakatan : Penelitian Fenomenologis Terhadap Front Pembela Islam (FPI) di Kabupaten Purwakarta. TESIS, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suprpto (2014) Paham keagamaan dosen PAI Universitas Pasundan Bandung. *EDUKASI* Volume 12, Nomor 3, September-Desember 2014
- Suteja, J. & Ramdan, D. (2017) *Dari Unpas untuk Kebaikan Peradaban*. Bandung:Unpas Press.
- Tanjung I. (2018) Sabtu mengejutkan di Universitas Riau, 3 Terduga Teroris dan Bom yang Dirakit di Kampus. *Kompas.com* 03/06/2018
- Wahid Institute. (2020) Intoleransi-radikalisme cenderung naik. (*Media Indonesia*, 18 Januari 2020).
- Wahidin D, Saefulloh NA, Lestari ZW (2023) Portraying the Implementation of Religious Moderation in Non-Religious Universities in West Java. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 4(1), 141-149. (2023).
- Wahidin, D, & Lestari ZW.(2020) The implementation of project-based learning approach in students' creativity programs in Indonesia. *Humanities & Social Sciences Reviews* eISSN: 2395-6518, Vol 8, No 3, 2020, pp 702-708 <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.8375>
- Wahidin, D. & Romli, L.A.M. (2020) Students critical thinking development in the national sciences and mathematics competition in indonesia: a descriptive study. *Jurnal Pendidikan Ipa Indonesia*. JPPI 9 (1) (2020) 106-116 <http://journal.unnes.ac.id/index.php/jpii>. doi: 10.15294/jpii.v9i1.22240
- Wahidin, D. (2020) Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal di abad 21. *UJMES*, volume 05, number 01, Januari 2020 ISSN 2715-7407
- Wahidin D. (2019) Penanganan Radikalisme melalui peningkatan kesadaran Kebhinekaan untuk memperkuat persatuan dan Kesatuan Bangsa. Seminar Nasional di Dewan Ketahanan Nasional (Wantannas). September 2019
- Yin, R.K. (2009) *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Sixth Edition. California: SAGE Publications, Inc.